BAHRUL ILMI
Journal of Islamic Religious Education

OPEN ACCESS
Bahrul Ilmi : Journal of Islamic Religious Education
e-ISSN: 3124-5781
https://doi.org/10.66891/vdexfc40
Volume 1, Issue. 2, 2026, Page 49-60
journal.staimh.ac.id

MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM BERBASIS CINTA

Ahmad Faruq[*1], Moh. Sahlan[*2]

[1,2] Universitas Al-Falah As-Sunniyah Kencong Jember Indonesia
e-mail: ahmadfaruqpugerjember@gmail.com, mohsahlan1963@gmail.com

Submitted: 23-04-2026	Revised : 25-05-2026	Accepted: 15-06-2026	Published: 31-07-2026

ABSTRACT. *The Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) is a new educational paradigm developed to foster a humanistic, spiritual, and character-oriented learning process. In Islamic Religious Education (PAI), learning evaluation is no longer focused solely on the achievement of cognitive aspects but also on the affective, spiritual, and social development of students. This study aims to formulate a learning evaluation model for Islamic Religious Education from the perspective of the Love-Based Curriculum. The research employed a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from scholarly articles, books, and policy documents related to Islamic Religious Education evaluation and the Love-Based Curriculum. The findings indicate that a love-based PAI evaluation model should incorporate classroom observation, self- and peer-assessment, constructive feedback, surveys or interviews, and learning portfolios. This evaluation model is expected to produce a more holistic assessment system and support the realization of Islamic educational goals oriented toward the development of Insan Kamil (the complete human being).*

Keywords: *Evaluation Model, Islamic Religious Education, Love-Based Curriculum, Assessment.*

ABSTRAK. Kurikulum berbasis cinta (KBC) merupakan paradigma baru pendidikan yang dikembangkan untuk membangun proses pembelajaran yang humanis, spiritual, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), evaluasi pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan afektif, spiritual, dan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan merumuskan model evaluasi pembelajaran PAI dalam perspektif kurikulum berbasis cinta. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan avaluasi pembelajaran PAI, dan kurikulum berbasis cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi pembelajaran PAI berbasis cinta harus melalui observasi kelas, penilaian diri dan teman, umpan balik konstruktif, survei atau wawancara, dan portofolio pembelajaran. Model evaluasi ini diharapkan mampu menghasilkan evaluasi yang lebih holistic dan mendukung terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan Insan Kamil.

Kata kunci: Model Evaluasi, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Berbasis Cinta, Asesmen

© 2026 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius, akhlak mulia, dan kepedulian social. Namun dalam praktiknya, seringkali masih berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan materi keagamaan, sehingga belum menyentuh pada dimensi afektif dan pembentukan karakter. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi model pembelajaran yang mampu mendatangkan pembelajaran yang lebih bermakna, humanis, dan berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan.(Efendy & Irmwaddah, 2021)

Sebagai respon terhadap tantangan pendidikan saat ini, termasuk meningkatnya kasus intoleransi, kekerasan di lingkungan pendidikan, dan degradasi moral, Kementrian Agama Republik Indonesia melounching Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Kurikulum ini menempatkan cinta sebagai landasan utama pendidikan, yang diwujudkan melalui lima panca cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul, cinta kepada ilmu, cinta kepada lingkungan, cinta kepada diri sendiri, dan cinta kepada sesame dan bangsa. Kehadiran KBC diharapkan dapat mampu menggeser paradigma pembelajaran yang cenderung bersifat doktriner dan berbasis ketakutan (*fear-based-learning*) menuju pembelajaran yang humanis, inklusif, dan transformatif.(Kementrian Agama RI, 2025)

Sejumlah penelitian telah membahas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dari berbagai perspektif, seperti konsep dasar, implementasi di lembaga pendidikan, penguatan moderasi beragama, serta pengembangan karakter peserta didik. Penelitian lain juga telah mengkaji model-model pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pengembngan kompetensi abad 21. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas model pembelajaran PAI perspektif Kurikulum Berbasis Cinta masih relative terbatas. Sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada aspek kurikulum dan nilai-nilai cinta secara sebagai konsep normative, sementara kajian yang membahas bagaimana nilai-nilai tersebut diimplentasikan ke dalam model pembelajaran PAI belum mendapat perhatian yang memadai.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat ruang akademik yang perlu diisi melalui kajian mengenai model pembelajaran PAI perspektif Kurikulum Berbasis Cinta. Kebaruan (novelity) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam desain model pembelajaran PAI yang tidak hanya berpusat pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan hubungan yang humanis antara

guru dan murid, penguatan empati social, serta pengembangan kesadaran spiritual yang kontekstual. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya membahas konsep cinta dalam pendidikan, tetapi membahas bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran secara lebih konkrit.

Secara khusus tulisan ini bertujuan menganalisis karakteristik model pembelajaran PAI yang sesuai dengan prinsip-prisip Kurikulum Berbasis Cinta, serta mengidentifikasi nilai-nilai dan strategi pembelajaran yang dapat mendukung terwujudnya pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan transformatif. Kajian ini diharapkan mampu melengkapi kajian terdahulu yang masih fokus pada aspek konseptual kurikulum dengan menghadirkan perspektif yang lebih aplikatif dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan tujuan tersebut tulisan ini berawal dari argumen bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan Islam sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Semakin baik model pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI, maka semakin besar pula peluang terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter religius, moderat, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan bisa menjadi acuan terkait model pembelajaran PAI yang berlandaskan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta, serta bisa menjadi jawaban strategis dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam di era modern saat ini.

B. METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang terkait dengan topik penelitian. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, prosiding, dokumen resmi, serta penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, dan temuan yang terdapat dalam literatur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa buku terkait topik penelitian, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen

pendukung lainnya. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran data. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan; (2) klasifikasi data berdasarkan tema dan fokus kajian; (3) interpretasi terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian yang ditemukan; serta (4) penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian. Melalui metode ini diharapkan diperoleh gambaran yang mendalam dan sistematis mengenai objek kajian berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang terpercaya.

C. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada pengukuran hasil belajar semata menuju pendekatan yang menempatkan evaluasi sebagai proses pedagogis yang mengandung nilai etis, humanis, dan spiritual. Dalam perspektif ini, evaluasi tidak lagi dipahami hanya sebagai instrumen untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, penguatan kesadaran diri, serta pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa model evaluasi dalam pembelajaran PAI perspektif Kurikulum Berbasis Cinta mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan melalui observasi kelas, penilaian diri dan teman, umpan balik konstruktif, survei dan wawancara, portofolio pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kematangan karakter dan spiritualitas yang baik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis cinta tidak berfokus pada penilaian sumatif yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Sebaliknya, evaluasi menekankan penerapan dua pendekatan yang berjalan secara simultan, yaitu assessment as learning dan assessment for learning. Pada pendekatan assessment as learning, peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan refleksi diri dan menilai perkembangan belajarnya secara mandiri. Sementara itu, assessment for learning memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan memberikan pendampingan yang lebih efektif kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis, urgensi evaluasi dalam pembelajaran PAI perspektif Kurikulum Berbasis Cinta dapat diidentifikasi dalam tiga aspek utama.

Pertama, aspek kesehatan mental peserta didik, yaitu melalui pengurangan stigma bahwa kesalahan dalam belajar merupakan kegagalan yang harus dihukum. Evaluasi diposisikan sebagai proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dari kesalahan tanpa mengalami tekanan psikologis yang berlebihan. Kedua, aspek relasi pedagogis, yaitu terbangunnya hubungan yang lebih positif antara guru dan peserta didik melalui evaluasi yang bersifat dialogis, suportif, dan berorientasi pada pengembangan potensi. Ketiga, aspek keadilan holistik, yaitu pengakuan terhadap keberagaman kecerdasan peserta didik yang tidak hanya diukur melalui kemampuan kognitif, tetapi juga melalui perkembangan spiritual, sosial, emosional, dan karakter.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi berbasis cinta memiliki potensi untuk menciptakan sistem penilaian yang lebih manusiawi, inklusif, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional serta visi moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama.

Diskusi

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban misi fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi pada transformasi nilai (*transfer of value*). Secara esensial, PAI merupakan pondasi utama dalam upaya pembentukan karakter, akhlak, dan dimensi afektif peserta didik yang mencakup aspek moral serta spiritualitas. Strategi ini selaras dengan cita-cita pendidikan Islam untuk melahirkan insan kamil, pribadi yang memiliki keseimbangan antara keunggulan intelektual dan keluhuran budi pekerti. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat diukur hanya melalui penguasaan materi, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai religius terinternalisasi dalam perilaku keseharian siswa.(Alfiansyah et al., 2026)

Sebagai bagian dari Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada penguasaan materi atau kognisi semata, tetapi juga pada aspek afektif, yaitu sikap, perasaan, dan perilaku siswa terhadap perbedaan agama dan pandangan hidup. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan beberapa indikator evaluasi yang dapat mengukur sejauh mana siswa bisa mengembangkan sikap empati, toleransi, dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.(Wirasaputra et al., 2026)

Pendidikan berbasis cinta adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, perhatian, dan empati dalam seluruh aspek pendidikan. Dalam konteks kurukulum, pendekatan ini menekankan pada pentingnya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional, social, dan spiritual siswa. Evaluasi kurikulum berbasis cinta bertujuan untuk menilai sejauh mana kurikulum yang diterapkan dapat menciptakan suasana belajar yang penuh cinta, rasa hormat, dan pengertian antara semua pihak.(Ali Mahmudi et al., 2026)

Pembelajaran yang humanis-religius menjadi model pembelajaran yang relevan denga Kurikulum Berbasis Cinta. Model pembelajaran ini justru menempatkan perserta didik sebagai subjek pembelajaran yang harus dihargai martabat dan potensinya. Guru berperan sebagai fasiliator yang membimbing peserta didik dengan pendekatan kasih sayang, keteladanan, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian Jumaruddin dkk. menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, partisipatif, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, perserta didik tidak merasa tertekan dalam belajar agama, melainkan terdorong untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara sadar. (Jumarudin et al., 2014)

Selanjutnya terdapat beberapa model evaluasi yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta sebagai berikut:

1. Observasi Kelas

   Guru melakukan observasi langsung terhadap perilaku dan interaksi siswa di dalam kelas. Adapun fokus observasi mencakup apakah siswa menunjukkan sikap empati, menghargai teman, bekerja sama dalam kelompok, dan berperilaku positif dalam berbagai situasi. Observasi ini ndilakukan secara terstruktur dengan menggunakan rubrik penilaian yang mengidentifikasi perilaku yang diinginkan, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengelola emosi.
2. Penilaian diri dan teman

   Siswa diberi kesempatan untuk menilai diri mereka sendiri dan teman sekelas mereka terkait perkembangan sosial serta emosional. Penilaian ini bisa mencakup pertanyaan tentang cara mereka memperlakukan teman, cara mereka mengelola konflik, dan sejauh mana mereka bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Proses ini bisa membantu siswa

untuk mengenali kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam hal hubungan sosial serta keterampilan emosional mereka.

3. Umpan balik konstruktif

   Umpan balik harus fokus pada kemajuan dan usaha siswa, bukan hanya pada hasil akhir. Umpan balik ini dapat diberikan dalam bentuk diskusi satu lawan satu antara guru dan siswa atau dalam format yang lebih terbuka melalui kegiatan kelompok.

4. Survei dan wawancara

   Survei dan wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman mereka dalam proses pendidikan berbasis cinta. Wawancara dapat berfokus pada bagaimana siswa merasakan suasana di kelas, apakah mereka merasa dihargai, aman, dan termotivasi untuk belajar.

5. Portofolio pembelajaran

   Portofolio pembelajaran yang mencakup tugas, refleksi, dan proyek siswa dapat digunakan untuk menilai perkembangan mereka secara menyeluruh. Portofolio memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam mengelola hubungan interpersonal, mengatasi tantangan emosional, dan berkontribusi dalam lingkungan sosial yang positif.(Ali Mahmudi et al., 2026)

Dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta, evaluasi pembelajaran harus dipahami sebagai tindakan pedagogis yang sarat nilai etis dan spiritual. Evaluasi bukan sekadar alat ukur, melainkan medium pembentukan karakter dan kemanusiaan. Dengan merekonstruksi evaluasi secara kontekstual dan berlandaskan cinta, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan visi moderasi beragama Kementrian Agama.(Eka Wahyudi, 2026)

Evaluasi dalam pembelajaran PAI perspektif Kurikulum Berbasis Cinta tidak selalu bersifat *summative* (di akhir), tetapi penekanan evaluasi dititik beratkan pada dua kategori penilaian yang harus diterapkan secara beriringan, yaitu *assesment as Learning* : siswa terlibat aktif dalam menilai diri sendiri dan mereflesikan proses belajaranya, dan a*ssesment for Learning* : guru menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki cara mengajar, bukan sekadar menghukum siswa dengan nilai rendah. Dengan demikian urgensi evaluasi dalam pembelajaran PAI perspektif Kurikulum Berbasis Cinta terletak pada tiga poin utama, yaitu:

1. Kesehatan Mental: Menurunkan Stigma bahwa " salah itu dosa akademik."
2. Relasi Pedagogis: Membangun kepercayaan antara guru dengan murid.
3. Keadilan Holistik: Mengakui bahwa kecerdasan tidak hanya terletak pada logika matematika, tetapi juga pada dimensi spiritual dan sosial(Eka Wahyudi, 2026)

Berdasarkan buku panduan Kementrian Agama bahwa evaluasi dalam pembelajaran PAI perspektif Kurikulum Berbasis Cinta harus mencakup elemen-elemen (Kementrian Agama RI, 2025) berikut ini:

Dimensi	Penjelasan Eksplanatif
Empati	Guru memahami hambatan personal siswa sebelum memberikan penilaian
Keadilan	Penilaian yang berdirefensi, menghargai setiap keunikan individu
Umpan balik positif	Kritik yang disampaikan harus bersifat membangun dan tidak meruntuhkan harga diri

D. KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Kurikulum Berbasis Cinta merupakan sebuah proses penilaian yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan dimensi afektif, moral, spiritual, dan social peserta dididik. Hasil kajian menunjukkan bahwa urgensi evaluasi dalam Kurikulum Berbasis Cinta terletak pada upaya membangun kesehatan mental melalui penghapusaan terhadap stigma terhadap kesalahan belajar, memperkuat relasi pedagogis yang dilandasi kepercayaan guru dan peserta didik, serta mewujudkaan keadilan holistic yang mengakui keberagaman potensi dan kecerdasan peserta didik.

Evaluasi tidak lagi diartikan sebagai instrument untuk menghakimi atau memberi lebel terhadap kemampuan peserta didik, melainkan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan diri. Oleh sebab itu, pendekatan *assessment as learning* dan *assessment for learning* menjadi fokus evaluasi karena mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam refleksi pembelajaran sekaligus membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran PAI, evaluasi berbasis cinta dapat diwujudkan melalui model observasi kelas, penilaian diri dan teman, umpan balik konstruktif, survei atau wawancara, dan portofolio. Pendekatan ini sejalan dengan paradigm pendidikan humanis-religius yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang harus dihargai martabat, potensi, dan keunikannya. Dengan demikian evaluasi pembelajaran PAI dalam perspektif Kurikulum Berbasis Cinta berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, moderat, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehiduipan sehari-hari.

REFERENCES

Alfiansyah, M. D., Lubna, & Mukhlis. (2026). Asesmen Afektif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Cinta; Sebuah Tinjauan Konseptual untuk Penguatan Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *7*(2), 1623–1628. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1941

Alpiansyah, R., Alkhotiri, I., & Harsing. (2026). ENHANCING COMMUNITY LEGAL LITERACY AS AN EFFORT TO OVERCOME THE WEAKNESSES OF THE CONSUMER PROTECTION SYSTEM IN GOODS PURCHASE TRANSACTIONS. *Al Musa'adah : Journal of Community Service STAI Minhajul Haq*, *1*(1), 1-10. https://doi.org/10.66891/4r7z1x04

Ali Mahmudi, M., Neti, Rifai, M., & Sewang, A. (2026). *Kurikulum Cinta* (Edisi pertama, cetakan ke-1). Nafal Publishing.

Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2021). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 28–33. https://doi.org/10.35905/dialektika.v1i1.1976

Eka Wahyudi, W. (2026). *Kurikulum Berbasis Cinta* (Edisi pertama, cetakan ke-1). PT Bumi Puthuk Sankara.

Jumarudin, J., Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN HUMANIS RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *2*(2). https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623

Kementrian Agama RI. (2025). *Panduan kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah* (Edisi pertama, cetakan ke-1). Kementrian Agama RI.

Supian, Y., Alpiansyah, R., & Alkhotiri, I. (2026). Deep Learning and Implementastion in Islamic education. *Bahrul Ilmi : Journal of Islamic Religious Education*, *1*(1), 1-14. https://doi.org/10.66891/ft6c5w58

TATA KUSUMA, D., Alkhotiri, I., & Alpiansyah, R. (2026). THE RELATIONSHIP BETWEEN PERSONALITY COMPETENCE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS AND STUDENT DISCIPLINE, MORALS, AND RESPONSIBILITY AT SMA NEGERI 1 BANDUNG CITY. *Bahrul Ilmi : Journal of Islamic Religious Education*, *1*(1), 15-27. https://doi.org/10.66891/err47p48

Wirasaputra, L. M. F., Yasin, A., Alfiansyah, M. D., Arifin, S., & Syarifudin, S. (2026). Analisis Indikator Evaluasi Empati dan Moderasi Beragama dalam PAI: Perspektif Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *11*(2), 1617–1621. https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.4977